

**KRITIK TAUFIK AL-HAKIM ATAS MASYARAKAT MODERN DALAM CERPEN
DAULATUL ASHAFIR PERSEPEKTIF SEMIOTIKA UMBERTO ECO
 TAUFIK AL-HAKIM'S CRITICISM OF MODERN SOCIETY IN THE STORY OF
*DAULATUL ASHAFIR'S SEMIOTICS PERSPECTIVE UMBERTO ECO***

Diterima: 16 Januari 2022 direview: 20 Januari 2022 diterbitkan: 4 Oktober 2022

Mohammad Badrus Sholih
 Magister Bahasa dan Sastra Arab
 Fakultas Adab dan Ilmu Budaya
 Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
 Jalan Marsda Adisucipto, Yogyakarta, 55281, Indonesia
 Pos-el: badrus0666@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh keadaan sosial masyarakat modern yang kehilangan identitas jati diri mereka. Reproduksi tanda dilakukan untuk memenuhi hasrat mereka untuk mencapai sebuah titik kebebasan yang mereka harapkan, tanpa melihat latarbelakang tanda itu hadir. Cerita pendek "*Daulatul Ashafir*" karya Taufik Al-Hakim yang menceritakan tentang kehidupan dua ekor burung dan seorang laki-laki yang dipenuhi dengan hiruk-pikuk konflik sosial yang relevan dengan keadaan masyarakat modern hari ini. Penelitian ini menggunakan teori semiotika Umberto Eco sebagai landasan teoritis untuk menemukan tanda dalam teks yang menunjukkan sebuah kritik pengarang terhadap masyarakat modern. Hasil yang ditemukan dalam tulisan ini berupa beberapa kritik Taufik Al-Hakim terhadap masyarakat modern berupa kritik atas kesombongan, konsumerisme, ketamakan, dan kebodohan yang berkelindan dalam jiwa masyarakat modern. Pengarang mampu menyampaikan kritiknya terhadap masyarakat modern dalam teks cerpen "*Daulatul Ashafir*" dengan menempatkan dua burung sebagai tokoh utama dan antitesis terhadap manusia yang dianggap sebagai entitas tertinggi makhluk yang ada di alam semesta dengan menegasikan kehidupan yang ada di luarnya.

Kata Kunci: *kritik Taufik Al-Hakim, masyarakat modern, Daulatul Ashafir, Umberto Eco*

ABSTRACT

This research is motivated by the social conditions of modern society who have lost their identity. Reproduction of signs is done to fulfill their desire to reach a point of freedom that they expect, regardless of the background of the sign present. The short story "Daulatul Ashafir" by Taufik Al-Hakim which tells about the lives of two birds and a man who are filled with the hustle and bustle of social conflicts that are relevant to the state of modern society today. This study uses Umberto Eco's semiotic theory as a theoretical basis to find signs in the text that indicate an author's criticism of modern society. The results found in this paper are some of Taufik Al-Hakim's criticisms of modern society in the form of criticisms of arrogance, consumerism, greed, and ignorance that are intertwined in the soul of modern society. The author is able to convey his criticism of modern society in the short story "Daulatul Ashafir" by placing two birds as the main character and anti-thesis against humans who are considered the highest entities of creatures in the universe by negating the life that exists outside them.

Keywords: *Taufik Al-Hakim's criticism, modern society, Daulatul Ashafir, Umberto Eco*

1. PENDAHULUAN

Munculnya gerakan modern menghendaki segala macam sebuah perubahan yang signifikan agar terciptanya sebuah tatanan keilmuan yang selaras dengan visi-misi dari era modern itu sendiri. Tidak dipungkiri mengejutkan nilai-nilai, hal yang mistis, dan dogmatisme agama adalah kewajiban yang harus dilakukan oleh mereka. Akibat dari itu semua keberlangsungan masyarakat modern menciptakan segala ketakberaturan dan ketumpangtindihan segala macam hal yang tidak bisa dihindari oleh masyarakat di dalamnya. Taufik Al-Hakim menggambarkan itu semua dengan sebuah karya sastra berupa kumpulan cerpen yang berjudul *Daulatul Ashofir* (yang selanjutnya disebut dengan *DA*) yang menurut asumsi penulis merupakan sebuah kritik Taufik Al-Hakim terhadap kehidupan masyarakat modern. Maka dari itu tulisan ini bertujuan untuk menunjukkan kritik Taufik Al-Hakim terhadap masyarakat modern dengan menggunakan teori semiotika Umberto Eco yang secara khusus menjabarkan akan teori kebohongan.

Cerita pendek *DA* adalah bentuk representasi Taufik Al-Hakim terhadap realitas sosial yang ada di sekitarnya pada waktu itu. Dalam cerpen tersebut menceritakan dua burung (anak dan ayahnya) dan seorang laki-laki. Mula-mula di awal cerita Taufik Al-Hakim menceritakan kehidupan masyarakat modern yang disibukkan dengan hiruk-pikuk duniawi –pekerjaan, industrial, kapitalis, dan lain sebagainya– dan menegasikan hal yang bersifat rohani. Sedangkan dua ekor burung sebagai bentuk kontradiksi akan kehidupan masyarakat modern dengan menggambarkan hidup burung yang selalu berkelompok, gotong-royong, dan saling membantu sesama makhluk hidup, tidak terkecuali manusia dengan cara membangunkannya. Ketika pagi dengan suara yang mereka ciptakan.

Sama halnya dengan cerita pendek Taufik Al-Hakim sebelumnya seperti "*Ariinillah (Tuhan, Tunjukanlah Tuhan Kedapaku)*" yang menceritakan kehidupan masyarakat modern yang sangat identik dengan kecepatan dan juga proses yang instan. Hal itu digambarkan dengan sosok ayah yang berusaha untuk membuktikan adanya Tuhan. Ia berusaha mencari di setiap sudut kota orang-orang yang mampu menunjukkan adanya Tuhan, akan tetapi semuanya angkat tangan, dan merekomendasikan untuk mendatangi seorang kakek yang rajin ibadah, kata mereka doa yang selalu ditengadahkan olehnya selalu dikabulkan oleh Tuhan. Dengan hati yang gembira sang ayah mendatangi kakek tersebut, berharap semua yang dikatakan oleh orang-orang benar adanya.

Umberto Eco dengan konsep semiotikanya memberi gambaran bahwa setiap hal yang ada di alam semesta ini merupakan sebuah tanda, tidak terkecuali bahasa dan teks. Eco memberikan pendapat yang sangat kontroversial dalam pendefinisian semiotika dengan mengatakan bahwasanya semiotika adalah ilmu yang prinsipnya adalah sebuah disiplin yang mempelajari segala sesuatu yang digunakan untuk berdusta (Eco, 1979,

hlm. 7). Pernyataan tersebut memberikan stimulus kepada para ilmuwan semiotikawan salah satunya adalah dosen Institut Teknologi Bandung (ITB), Yasraf Amir Piliang dalam bukunya yang berjudul *"Semiotika Dan Hipersemiotika"* (Piliang, 2012, hlm. 36). Ia mempertanyakan pernyataan Eco dalam mendefinisikan semiotika sebagai alat untuk berbohong, *apakah Eco serius dalam menyatakan hal tersebut? Apakah ia bermain-main? Jika memang semiotika adalah alat untuk berdusta maka setiap proses penandaan adalah sebuah kebohongan, semua buku Eco adalah bentuk kedustaan semua tokoh semiotikawan adalah pendusta?*

Dalam lanjutannya, kita harus menelusuri lebih dalam pernyataan Eco mengenai definisi dari semiotika. Eco tidak main-main dengan pernyataannya mengenai semiotika adalah alat untuk berdusta. Ia bersungguh-sungguh dalam menyatakan hal tersebut. Lebih lanjut, Eco dengan luas menyatakan, *"Bila sesuatu tidak dapat digunakan untuk menyatakan sebuah kebohongan maka sebaliknya ia tidak dapat digunakan untuk menyatakan sebuah kebenaran."* (Piliang, 2012, hlm. 36). Yasraf memberikan penegasan dan keterangan lebih lanjut perihal perkataan Eco di atas bahwasanya secara implisit perkataan Eco yang menyatakan bahwa semiotika adalah teori tentang dusta mengandung makna implisit teori kebenaran (Piliang, 2012, hlm. 37). Secara sederhana, teori semiotik menurut Umberto Eco adalah sekeping uang receh yang menampilkan dua wajah sekaligus. Di satu sisi semiotika adalah teori untuk berdusta atau berbohong, di sisi lain adalah teori kebenaran.

Hal yang perlu kita tahu bahwa bahasa terbentuk dari struktur ketidakhadiran. *Kenapa bisa demikian?* Karena kita tahu bahwa fungsi tanda (baik berupa tuturan, wicara, dan tulisan) adalah untuk menyatakan sesuatu yang tidak hadir. Bahasa selama ini didasarkan pada tuturan, karena tuturan dianggap mempunyai hubungan langsung dengan struktur kehadiran. Namun, kita telah menunjukkan bahwa karakter terdasar dari bahasa, yakni tanda, adalah momen pelampauan atas faktualitas empiris, oleh karenanya, ia masuk ke dalam struktur ketidakhadiran (Authonul Muther, 2020). Seperti contoh ketika kita mengatakan baju, sepatu, topi, maka benda tersebut tidak harus harus berada di hadapan kita. Bahasa selalu didasarkan oleh sebuah tuturan, karena wicara dianggap mempunyai hubungan langsung dengan struktur kehadiran. Hal tersebut juga dikatakan oleh Umberto Eco bahwa bahasa adalah sebuah kebohongan, ketika kita mengatakan *"aku minum kopi"* lantas kita tidak meminum kopi secara tuturan, melainkan meminum suatu entitas yang diberi nama kopi.

Umberto Eco menegaskan bahwa struktur bahasa yang diletakkan dalam kerangka fakta sosial itu: *"fenomena budaya dapat dipelajari sebagai komunikasi"* (Caesar, 2013, hlm. 5). Satu hal penting yang bisa dikatakan bahwa fenomena budaya mempunyai struktur linguistik yang dapat didekati dengan kajian bahasa. Dengan demikian, ilmu tentang tanda dalam dimensi budaya dan sosial itu, adalah apa yang disebut sebagai semiologi. Roland Barthes, dalam karyanya *Elements of Semiology* (Barthes, 1977),

memberi contoh yang gamblang dari proses semiotik ini: analisis semotik pakaian. Kita ambil contoh sebagai berikut, pakaian seragam ASN dan pejabat merupakan warisan kolonial Belanda. Lengan pendek berbahan wol atau sering disebut jas tongki adalah pakaian yang digunakan orang Belanda untuk berburu. Sistem tanda suatu masyarakat ini, mencerminkan asumsi-asumsi dari suatu masyarakat tertentu dalam waktu tertentu pula. Tidak mengherankan bila semiologi mempunyai karakter antropologi yang begitu kuat. Meski demikian, semiologi telah membuka dengan sangat lebar keterputusan — yang nyaris total, meski gagal— dengan sistem kehadiran.

Semiotika Umberto Eco memberikan pandangan baru tentang bagaimana sebuah tanda yang di dalamnya menjelaskan sebuah bahasa bisa dikatakan sebagai sebuah kebenaran sejauh bahasa tersebut dapat digunakan sebagai kebohongan. Dari itu cerpen *DA* dinilai penting untuk analisis menggunakan teori semiotika Umberto Eco guna mendapatkan makna di dalamnya yang merupakan kritik Taufik Al-Hakim terhadap masyarakat modern yang cenderung menegasikan nilai dan norma dalam kehidupan sosial. Dengan semiotika pula, peneliti akan menggambarkan bagaimana struktur bahasa dan kebohongan yang digunakan oleh pengarang untuk menggambarkan kritiknya dalam cerpen.

Penelitian tentang kritik masyarakat pernah ditulis oleh Agus Imam (2017) yang mengangkat kritik sosial pada novel *O* karya Eka Kurniawan. Di dalamnya, ia menjelaskan bagaimana kritik novel *O* yang ditulis Eka terhadap masyarakat yang selalu menggunakan kekerasan sebagai alat untuk menormalisasi situasi sosial. Eka Kurniawan menggunakan tokoh hewan sebagai bentuk ejekan kepada keadaan sosial yang cenderung melakukan bermacam-macam kekerasan seperti pemerkosaan, penyiksaan, dan intimidasi. Kemudian tulisan Hendra Apriyono (2020) yang menulis tentang perepresentasian liyan dalam cerpen *Usfur min Syarq* karya Taufik Al-Hakim menggunakan konsep perjalanan Karl Thompson. Hendro menjelaskan kondisi pengarang dalam novelnya masih terjebak dalam posisi yang paradoksal. Di satu sisi, pengarang masih terjebak dalam konsep kolonial, dan di sisi lain pengarang mampu beranjak pada konsep pascakolonial untuk terlepas dari hegemoni yang mengakar.

Penelitian dari segi teori semiotik Umberto Eco dilakukan oleh Risky Anggraini Putri dan Sinta Paramita (Putri & Paramita, t.t.) dengan mengangkat film “Anak-anak Tergenang” sebagai objek material. Mereka mencoba menganalisis representasi *counter* hegemoni yang terdapat di dalam film tersebut. Hasil yang mereka dapatkan adalah film tersebut mempunyai dampak yang sangat besar sebagai *counter* hegemoni terhadap kehidupan sosial hari ini. Hal ini menjadi sebuah bagian yang sangat penting dalam pemikiran kajian budaya sehingga masyarakat tidak selama diam dan menjadi sebuah konsumen komunikasi saja. Akan tetapi, juga memberikan tindakan yang masif dalam kehidupannya sendiri dan juga sosial masyarakat.

Dari tulisan yang pernah dilakukan di atas penulis memosisikan tulisan ini dalam

acuan kritik Taufik Al-Hakim sebagai pengarang terhadap masyarakat modern dalam novel *DA* dengan menggunakan teori semiotika Umberto Eco. Berbeda halnya dengan tiga tulisan di atas yang mempunyai perspektif dan kecenderungan berbeda. Tulisan Agus bertujuan untuk menemukan kritik Eka dalam novel menggunakan teori sosiologi sastra. Hendra menghendaki tulisannya untuk menemukan adanya dualitas kolonial dalam novel menggunakan sastra perjalanan Karl Thompson, sedangkan Risky Anggraini Putri dan Sinta Paramita bertujuan untuk menemukan petanda-petanda dalam film yang menginisiasi terhadap terhadap *counter* hegemoni menggunakan teori Umberto Eco. Dari penjabaran di atas, penulis menitikberatkan permasalahan dengan apa dan bagaimana bentuk serta tanda yang digunakan Taufik Al-Hakim dalam mengkritik masyarakat modern dalam cerita pendek *DA* terhadap masyarakat modern.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif untuk menemukan jawaban atas rumusan masalah yang ingin dijawab oleh penulis mengenai kritik Taufik Al-Hakim dalam novel *DA* menggunakan teori semiotika Umberto Eco. Langkah penelitian dengan cara mengumpulkan data-data yang menjadi landasan utama berupa kritik pengarang terhadap masyarakat modern, lalu menganalisis data tersebut menggunakan teori semiotika Umberto Eco, khususnya konsep *dusta*, dan mendeskripsikannya dengan bentuk naratif. Data primer yang digunakan tiada lain adalah cerita pendek *DA* yang ditulis oleh Taufik Al-Hakim sebagai bentuk kritiknya terhadap masyarakat modern.

3. PEMBAHASAN

Cerita pendek yang ditulis oleh Taufik Al-Hakim berjudul *DA* merupakan sebuah cerita pendek yang terkumpul dalam antologi cerita pendek "*Arinilah*" (الحكيم) (2005, الشروق). Peneliti berasumsi bahwa cerita pendek *DA* merupakan sebuah kritik pengarang terhadap masyarakat modern yang dianggap menegasikan nilai dan hubungan antarmakhluk di dunia. Maka dari hal tersebut, peneliti menemukan beberapa kritik pengarang terhadap masyarakat modern dalam cerita pendek *DA* dengan acuan teori semiotik Umberto Eco khususnya teori *dusta* untuk menemukannya. Semua itu akan dijelaskan berikut.

a. Kritik Atas Kesombongan

Pada awal cerita pendek *DA* diawali dengan prolog yang menceritakan tentang kehidupan yang indah dengan dipenuhi oleh kicauan burung di atas langit, menghiasi, dan mewarnai langit, seraya membangunkan manusia dari tidur pulasnya. Cerita ini di dominasi oleh dua ekor burung yang tidak diberitahu jenisnya. Mereka berdua menjadi tokoh utama dalam novel, tokoh imajiner yang diciptakan oleh Taufik Al-Hakim untuk

menggambarkan dan menyampaikan pesan akan watak sebenarnya dari manusia sebenarnya.

Cerita pendek dengan tokoh dua ekor burung yang terdiri atas ayah dan anak merupakan penggambaran imajiner untuk mengkritik masyarakat modern yang cenderung menegasikan yang lain selain jenis makhluk mereka sendiri, bahkan lebih individual dan arogan. Hal tersebut merupakan representasi atas antroposentrisme yang dianut oleh masyarakat modern. Dua burung dalam *DA* digambarkan sebagai makhluk yang bersosial dengan tolong-menolong satu sama lain, bahkan terhadap manusia dengan cara membangunkannya setiap pagi.

Ramah-tamah dua burung dan kelompoknya digambarkan oleh Taufik Al-Hakim sebagai kritik atas masyarakat modern yang sombong, bahkan secara implisit pengarang mengejek masyarakat modern dengan menggambarkan burung (hewan) sebagai antitesis dari manusia itu sendiri guna mengkritik perilaku manusia di realitas faktual. Manusia yang dianggap sebagai makhluk yang mulia dengan segala piranti nalar kognitif menciptakan peradaban terjebak dalam realitas duniawi yang tidak bermakna. Mereka kehilangan substansi kehidupan berlandaskan reproduksi tanda tidak terhingga. Semua itu sebagai batu pijakan untuk memenuhi hasrat yang dibentuk oleh tatanan simbolik.

Pengarang memulai ceritanya dengan menggambarkan percakapan antara anak burung dan ayahnya. Anak burung mempertanyakan entitas kehadiran spesies mereka pada ayahnya dengan entitas manusia yang merupakan spesies selain mereka.

"من هو يا أبت؟" "الإنسان" "الإنسان؟ ذلك الذي يرشق أعشاشنا بالحجارة؟ أهو خير منا؟ أهو أسعد منا؟" "ربما كان خيرا منا ولكنه ليس أسعد منا" (حكيم، ١٩٥٣: ٧٥).

"Siapa itu ayah?" "manusia" "manusia? Yang merusak sarang kita dengan batu? Apa mereka lebih baik dari kita? Apa mereka lebih bahagia dari kita?" "mungkin mereka lebih baik dari kita, tapi tidak sebahagia kita" (Hakim, 1953: 50).

Percakapan antara anak burung dan ayahnya merupakan sebuah komunikasi dan juga tanda untuk mengirimkan sebuah informasi dan mempertanyakannya seperti yang dikatakan oleh Eco "*Tanda digunakan untuk mengirimkan informasi; untuk mengatakan atau untuk menunjukkan sesuatu yang seseorang tahu dan ingin orang lain tahu juga*" (Caesar, 2013, hlm. 27). Percakapan di atas merincikan sejauh tanda yang merepresentasikan sebuah kebenaran dan juga kedustaan. Bagi Eco sebuah kata bisa digunakan sebagai kebenaran sejauh kata tersebut bisa digunakan sebagai alat untuk berdusta.

Pada paragraf kedua percakapan dimulai dengan sebuah pertanyaan anak burung kepada ayahnya mengenai "*Bukankah kita (burung) adalah makhluk yang paling mulia yang diciptakan Tuhan ke dalam alam semesta?*" kemudian ayahnya menggelengkan kepala mengisyaratkan bahwa anaknya telah salah. Ada salah satu makhluk yang lebih mulia dari pada burung. Anak burung penasaran dan bertanya kembali kepada ayahnya. Ayahnya menjawab bahwa makhluk tersebut adalah manusia.

Pertama-tama, kita akan mulai dari struktur ketidakhadiran, atau bisa juga kita sebut sebagai suatu titik buta. Seperti yang telah kita singgung sebelumnya, bahwa hakikat fungsi tanda adalah mengatakan apa yang tidak hadir. Bahasa selama ini didasarkan pada tuturan karena tuturan dianggap mempunyai hubungan langsung dengan struktur kehadiran. Akan tetapi, kita telah menunjukkan bahwa karakter terdasar dari bahasa, yakni tanda, adalah momen pelampauan atas faktualitas empiris. Oleh karenanya, ia masuk ke dalam struktur ketidakhadiran.

Tepat di titik ini, kita sedang memasuki dimensi tulisan (*writing*). Tulisan tidak hanya sekadar perpanjangan dari diskursus oral, mampu memutus secara total terhadap beban kehadiran. Kita sama-sama tahu, sebuah teks atau tulisan tak menunjukkan fakta empiris apa pun, ia adalah petanda dari petanda (*sengkarut buruf, gramm, ecriture*). Bahkan, tidak hanya tuturan dalam makna *soliter*, seluruh sistem bahasa, pada dasarnya adalah struktur tulisan itu sendiri, struktur ketidakhadiran.

Bahasa ayah burung mengimplikasikan sebuah kebohongan di dalam tuturannya, hal itulah yang dikatakan oleh Eco sebagai bahasa dan kebohongan, melihat bagaimana bahasa selalu mendahului dari realitas fakta empirik. Ketika ayah burung mengatakan “*manusia*” untuk menunjukkan manusia perlu adanya sebuah fakta empirik dalam membuktikan sebuah kebenaran dalam semiotika komunikasi. Yasraf memberikan pernyataan yang bisa memberikan alasan konkret bahasa menjadi sebuah proses penciptaan kebohongan dalam kehidupan sehari-hari, ia mengatakan bahwasanya “*mengatakan atau menulis sesuatu yang anda tahu itu tidak benar*”, secara implisit perkataan tersebut ingin mengatakan bahwa adanya sebuah hubungan tidak simetris antara tanda dan referensinya yang bisa kita lihat dalam realitas, ada sebuah jurang besar yang memisahkan antara hubungan tanda dan realitas yang terjadi di dalam cerpen *DA* karya Taufik Al-Hakim.

Secara formalogis proposisi dalam percakapan antara ayah burung dan anaknya benar secara bahasa, akan tetapi hal ini hanya dalam hal kebahasaan atau formalogis proposisi. Akan tetapi sebuah perkataan harus dibuktikan dengan dunia realitas empirik, apakah benar manusia adalah makhluk paling mulia di muka bumi ini yang diciptakan oleh Tuhan? maka kita merujuk kepada kitab suci Al-Qur'an yang mana sumber dari perkataan anak burung tersebut merupakan wahyu dalam Tuhan dalam Al-Qur'an. Pada hakikatnya manusia adalah makhluk yang mulia, dengan kelebihan yang Tuhan berikan kepada manusia berupa kebudayaan (nalar kolektif, karsa, karya) yang tidak dimiliki oleh makhluk lain.

Dari pernyataan tersebut, bisa diklasifikasikan penggambaran pengarang atas kesombongan manusia di alam semesta. Kesombongan tersebut direpresentasikan dengan cara manusia merusak sarang burung dengan batu. Jawaban ayahnya membuat anak burung mempertanyakan hal tersebut yang tidak hadir dalam percakapan “*jika mereka lebih mulia daripada kita, lantas mengapa mereka merusak sarang kita ayah?*”

Pernyataan ayahnya mengenai manusia lebih mulia merupakan konstruksi sosial masyarakat modern yang condong antroposentris yang arogan, menganggap bahwa selain mereka adalah sebuah kenihilan atau ketiadaan sehingga manusia melakukan apa saja yang mereka mau tanpa melihat dampak negatif yang akan terjadi.

Kebenaran yang terkandung dalam perkataan ayah burung berjalan berdampingan dengan kebohongan bahwa manusia adalah makhluk yang lebih baik di muka bumi ini. Hal tersebut bisa dilihat bagaimana perilaku manusia berseberangan dengan konsep mulia yang diasumsikan oleh ayah burung. Taufik Al-Hakim menggunakan proposisi tersebut untuk mengkritik karakter masyarakat modern yang menegasikan akan nilai dan keberagaman sosial, kesombongan niscaya hadir dalam diri manusia ketika menilai di luar diri mereka adalah hal yang tidak penting.

b **Kritik Atas Konsumerisme**

Pada percakapan selanjutnya yang telah ditulis kita bisa melihat bagaimana anak burung mempertanyakan apakah benar manusia itu lebih mulia daripada mereka, lalu ayahnya menjawab benar, akan tetapi mereka (para burung) lebih bahagia daripada para manusia *"manusia? Yang merusak sarang kita dengan batu? Apa mereka lebih baik dari kita? Apa mereka lebih bahagia dari kita?" "mungkin mereka lebih baik dari kita, tapi tidak sebahagia kita"*. Secara struktur sistem bahasa, ia valid dan benar tidak ada bentuk yang menyalahi aturan bahasa di dalam data di atas, kemudian juga tidak kontradiktif antara forma bahasa (sesuai kaidah). Maka untuk melengkapi kebenarannya, kita hanya perlu memverifikasi apakah burung lebih bahagia dari pada manusia? untuk memverifikasi hal tersebut tolak ukur yang bisa dikaitkan adalah realitas kehidupan manusia di zaman modern. Peneliti merujuk kepada Jean Baudrillard dalam buku Haryatmoko yang mengatakan, *"Manipulasi tanda mengarahkan konsumsi akan gambar, fakta, dan informasi. Konsumsi menyamakan sejarah dalam tanda-tanda perubahan"*. Dengan mengacu akan pendapat tersebut, kita bisa melihat bagaimana manusia terjatuh dalam dunia konsumerisme sehingga kebahagiaan menjadi sebuah aksiden daripada pemenuhan hasrat terhadap tanda.

فقال له العصفور وهو في قبضته " ماذا تريد أن تصنع بي؟ " فقال الرجل منهوما "أذبحك واكلك" فقال العصفور الماكر " إني لا أشبعك من جوع، ولكنني أستطيع أن أعطيك ما هو أنفع من أكلي " "ماذا تعطيني؟ " "ثلاث حكم، إذا تعلمتها نلت بها خيرا كثيرة" (حكيم، ١٩٥٣ : ٧٧).

Burung itu berkata kepadanya saat dia berada di di tangan laki-laki tersebut "Apa yang ingin Anda lakukan denganku?" dengan rasa tamak pria itu berkata, "Tentu saja aku akan membunuhmu dan memakanmu." Burung pipit yang licik berkata, "Aku tidak memuaskanmu dengan rasa lapar, tetapi aku bisa memberimu ini lebih bermanfaat daripada harus memakanku" "apa yang kamu berikan padaku?" "Tiga syarat, jika kau menepatinya, kau akan mendapatkan banyak keuntungan" (Hakim, 1953: 52).

Kita bisa memberikan contoh bagaimana dunia konsumerisme menjadi sebuah

budaya adekuat yang melingkupi dan membenarkan manusia. Manusia menganggap bahwa membunuh satu burung pipit mampu membuatnya kenyang. Mungkin mereka akan mengatakan bahwa mereka membunuh burung tersebut untuk kebutuhan mereka, nyatanya hal tersebut sebagai pemuas terhadap hasrat tanda yang tercetak melewati habitus sosial yang mereka alami. Kegunaan adalah hal kesekian setelah pemenuhan hasrat terhadap simbol atau tanda.

Masyarakat modern mengedepankan konsumsi besar-besaran tanpa mengetahui isi yang terkandung di dalam sebuah tanda (Hidayat, 2012). Taufik Al-Hakim menggambarkan konsumerisme tersebut dengan terkecohnya laki-laki dalam cerpen akan pemuasan perut dengan seekor burung kecil untuk pemuasan hasratnya, padahal laki-laki tersebut mampu mengeyangkan perutnya dengan hal yang lain, dan juga bagaimana ia terkecoh dengan perkataan ayah burung dengan syarat-syarat yang diajukannya agar laki-laki tidak memakannya.

Gestur komunikasi dalam cerpen *DA* ini berupa komunikasi nonverbal (Eco, 2009) (teks, simbol, *emote icon*, dll.). Ketika fakta terlepas dari dirinya sendiri, menjadi bahasa, menjadi teks, kebenaran tidak lagi menjadi episentrum, komplikasinya adalah *hoax*, disinformasi, singkatnya, *post-truth*. Ketidakepisentruman kebenaran ini hasil dari karakter bahasa itu sendiri, yakni kemungkinannya melampaui realitas faktual. Pelampauan ini dalam arti, verifikasi terhadap realitas, tidak selamanya bisa kita lakukan; bisakah dari suatu gambar di media Anda bisa memastikan kebenaran empirisnya atau dari sebuah teks dan berita? Tentu saja tidak selalu bisa dan asal-usul kebohongan itu muncul di dimensi ini. Dalam struktur tulisan, kebenaran dan bahasa tidak lagi saling mencerminkan, seperti dua sisi mata uang yang saling membelakangi. Keduanya berbeda, tetapi tetap menjadi satu kesatuan.

Dalam hal ini burung tersebut memberikan bujukan kepada manusia untuk tidak memakannya karena tubuh burung kecil manusia tidak akan puas dan kenyang setelah memakannya. Burung tersebut memberikan negosiasi kepada manusia untuk tidak memakannya, dan berjanji akan memberikan harta yang banyak. Perkataan burung tersebut merupakan sebuah bahasa dan kebohongan, seperti yang dikatakan tadi bagaimana sifat dasar bahasa selalu mendahului terhadap realitas empirik. Kemudian bagaimana bisa burung tahu jika manusia memakannya manusia tidak akan merasa puas dan kenyang? Bagaimana membuktikan hal tersebut? Eco (2009) memberikan definisi yang mengandung dua kemungkinan dalam semiotika—kebohongan dan kebenaran—yang menjadi dua sisi dalam uang receh. Ketika sebuah tuturan bisa digunakan untuk berbohong ketika itu pula bisa digunakan untuk menunjukkah sebuah kebenaran.

Taufik Al-Hakim menggunakan percakapan di dalam cerpennya *DA* untuk mengkritik masyarakat modern yang cenderung lebih mengutamakan tanda daripada isi. Mereka (masyarakat modern) selalu cenderung akan tanda sebagai bentuk

pemuasaan hasrat dan tanda sosialnya. Taufik Al-Hakim menggambarkan bagaimana candu terhadap tanda dalam fenomena laki-laki yang tertipu oleh burung dalam negoisasinya untuk mendapatkan emas yang ada dalam diri burung tersebut. Secara tidak langsung, asumsi penulis bahwa pengarang menggunakan bahasa dan kebohongan guna menggambarkan kritiknya atas masyarakat modern.

Kecenderungan masyarakat modern yang menegaskan nilai-nilai dalam kehidupan merupakan degradasi hubungan sosial niscaya terjadi. Keberlangsungan hubungan sosial tidak terkungkung hanya dengan manusia saja, melainkan juga di luar diri manusia sendiri. Hal tersebut merupakan fenomenologi keberadaan manusia dan di luar diri mereka. Manusia tidak bisa merasakan dan berasumsi diri mereka ada tanpa melihat di luar diri mereka. Dua hal tersebut tidak dapat dipisahkan menjadi pecahan-pecahan. Jika terjadinya sebuah pemisahan antara manusia dan di luar diri mereka, sifat arogan dan menganggap manusia lebih baik akan terjadi dan menimbulkan kerusakan dan hal negatif yang digambarkan dalam cerpen Taufik Al-Hakim berjudul *DA* tersebut.

"أيها الإنسان المغفل. لو كنت ذبحتني لأخرجت من حوصلتي در تين زنة كل درة عشرون مثقالاً" (حكيم، ١٩٥٣: ٧٧).

"Wahai manusia bodoh! seandainya kamu menyembelihku, niscaya kamu akan dapat mengeluarkan dari kepalaku dua mutiara. Tiap mutiara beratnya sama dengan dua puluh kilogram mutiara biasa" (Hakim, 1953: 52).

Untuk contoh yang kedua, secara struktur internal bahasa, ia tidak valid. Karena kepala burung dan dua permata yang masing-masing beratnya 20 kg tidak mempunyai asosiasi apa pun. Kita tentu saja langsung mengernyitkan dahi dan menganggap orang yang mengatakan ini salah, keliru, atau berbohong. Meski pada faktanya, di kepala burung terdapat dua permata yang masing-masing beratnya 20 kg karena burung tersebut kuat dan bertenaga, tetapi hal tersebut mustahil berada dalam burung kecil yang sebenarnya tidak mencapai berat 40 kg, misalnya kedua contoh yang telah kita singgung di atas ini, menunjukkan bahwa sistem bahasa benar-benar tidak bisa secara murni mencerminkan realitas keseharian konkret kita. Barangkali representatif murni hanya mungkin di dalam ilmu eksak, tetapi di dalam struktur sosial, yang memiliki konsep bahasanya sendiri, forma universal tidak lagi mungkin. Siapa yang bisa menolak fakta bahwa di dunia ini tidak mungkin hanya ada satu bahasa. Bahkan di dalam sistem internal bahasa itu sendiri, seperti yang telah kita singgung panjang lebar, terlalu angkuh jika mengatakan bahasa yang dikonsumsi tidak retak dan ia representatif secara murni menggambarkan realitas. Karena bahasa selalu mempunyai faktor eksternal dari sistem internal bahasa itu sendiri.

Bahasa yang digunakan untuk mengungkapkan kebenaran selalu berkelindan dengan bahasa untuk menyampaikan kebohongan. Dengan teori dusta yang dipopulerkan oleh Umberto Eco, kita bisa mengetahui cara pengarang memberikan

sebuah dialektika bahasa yang ingin menyampaikan sebuah kritik terhadap masyarakat modern. Setiap teks dalam cerpen *DA* merupakan tanda yang selalu merepresentasikan setiap kritik pengarang. Reproduksi tanda yang dilakukan oleh burung dengan mengatakan terdapat dua mutiara di kepalanya, dan setiap mutiara seberat 20 kg dipercaya tanpa adanya verifikasi lebih lanjut. Lantas pemenuhan hasrat akan sebuah tanda menjadi sebuah pembebasan bagi laki-laki tersebut yang membuatnya tertipu akan pernyataan yang dibuat oleh ayah burung.

c Kritik Atas Ketamakan

Karakter manusia yang tertera di dalam cerpen *DA* merupakan karakter yang sangat tamak, hal itu merupakan duri sangat tajam yang berada di dalam hati manusia, dan perlahan-lahan akan membunuh manusia. penggambaran watak manusia sebagai watak yang tamak terus menjadi sebuah karakter manusia yang selalu diproduksi oleh pengarang. Sebagai lawannya, pengarang dalam cerpen *DA* menjadikan dua ekor burung (ayah dan anaknya) sebagai tokoh utama dan pembeda dari karakter manusia yang tamak, hal itu dibuktikan dengan paragraf di bawah.

لماذا يا أبت؟ لأن في جوفه شوكة تخزه دائما وتعذبه يا له من مسكين. ومن الذي وضع فيه هذه الشوكة؟ هو نفسه بيده. هذه الشوكة نسمي الجشع. الجشع؟ ما هو الجشع؟ هذا شيء لا تعرفه أنت أيها الصغير بل قد لا يعرفه أحد" (حكيم، ١٩٥٣: ٧٨).

"Mengapa ayah?" Sang ayah menjawab "karena di dalam perutnya terdapat duri yang selalu menusuk dan membuatnya tersiksa" "siapa yang berani meletakkan duri di dalam perutnya?" "mereka sendiri. Duri itu dinamakan dengan tamak" "Tamak? apa yang dimaksud dengan tamak ayah?" "tamak adalah sesuatu yang belum kamu ketahui, bahkan seluruh penduduk negeri burung belum mengetahuinya" (Hakim, 1953: 52).

Umberto Eco menarik lebih jauh teori semiotika yang sebelumnya hanya terbatas pada suatu tanda dan petanda yang sifatnya abstrak. Bagaimana pun tanda dan petanda tidak bisa kita temukan dan tidak mempunyai padanan dalam realitas faktual (tidak mempunyai referensi). Eco menyatakan bagaimana lantas tanda dan petanda hadir tanpa adanya referensi? Ada sebuah dorongan yang memunculkan dan menciptakan tanda dan petanda, walaupun pada akhirnya reproduksi tanda selalu melampaui setiap tanda dan petanda yang hadir dalam nalar kolektif manusia yang berujung pada hiperealitas. Sedangkan tanda dan petanda dalam cerpen *DA* mereferensikan sesuatu yang dimiliki oleh pembaca merujuk pada idealitas masing-masing tentang penggambaran 'tamak' yang dikatakan oleh pengarang.

'Tamak' merupakan kode dan sebuah konvensi yang memungkinkan terhadap pesan pengarang dapat dipahami dan dimengerti oleh pembaca dalam sebuah teks. Seperti contoh percakapan antara anak burung dan ayahnya yang menanyakan sifat tamak yang menjangkiti manusia dalam kehidupannya. Makna yang bisa ditangkap dan ingin disampaikan oleh pengarang merupakan sebuah kritik akan masyarakat modern yang berlebih-lebihan, mementingkan reproduksi makna tanpa tahu substansi dari

tanda, dan arogansi terhadap sesuatu di luar diri mereka sendiri.

Paragraf di atas menimbulkan respons bagi peneliti dan pembaca. Peneliti kurang sepakat dengan menempatkan hewan atau burung menjadi tokoh utama atau pembeda bagi membuktikan ketamakan manusia. Respons terhadap dua tokoh burung dan satu laki-laki memperlihatkan betapa rendahnya manusia dalam tatanan makhluk hidup karena sebuah sifat ketamakan yang mereka miliki. Rasa tamak selalu membuat manusia jatuh berkali-kali sehingga secara tidak langsung burung lebih tinggi derajatnya daripada manusia.

Manusia digambarkan juga sebagai makhluk yang tidak suka berusaha dan menolong dengan rasa pamrih, berbeda dengan burung-burung yang selalu memberikan nikmat kepada manusia dan alam semesta ketika pagi, berkicau di atas langit dan membangunkan manusia, dan manusia masih dalam mimpi-mimpi indah, hal itu terdapat pada paragraf di bawah.

دولة عجيبة تبسط أجنحتها الصغيرة على الدنيا وتنشر أفرادها في كل البقاع، لا تخفي من أرض، ولا تخلو منها سماء. كلها في عين الوقت إذا رأت عين الشمس زقزقت، أو إذا خرج الصبح من جوف الليل خرجت هي من المنادي الخفي الذي يوقظها جميعا في لحظة واحدة! فتهب إلى العمل وهي تغني. فلا كسلان متخلف. ولا متثائب مترف (حكيم، ١٩٥٣: ٧٤).

“Negeri ajaib yang membentangkan sayap-sayap kecilnya ke seluruh dunia dan menyebarkan anggota-anggotanya ke seluruh penjuru dunia, tidak tersembunyi dari bumi, dan tidak pula tanpa langit. Semua pada saat yang sama, jika dia melihat mata matahari berkicau, atau jika pagi muncul dari kedalaman malam, dia keluar dari pemberita tak terlihat yang membangunkan mereka semua dalam satu saat! Dia pergi bekerja dan bernyanyi. Tidak malas terbelakang atau menguap yang berlebihan.” (Hakim, 1953: 49).

Dalam proses signifikasi, kode bersifat primordial. Misalnya, jika seseorang mengatakan: "*Viens ici*" kepada seorang teman, teman itu hanya akan mengerti jika dia berbicara bahasa Perancis. Pengirim dan penerima harus berbagi kode yang sama, yaitu, "*serangkaian aturan yang akan memungkinkan seseorang untuk menghubungkan penandaan dengan tanda*" (Eco, 2009, hlm. 37). Kode diperlukan untuk setiap aktivitas komunikatif. Pengarang mendobrak realitas tanda dan petanda dari manusia dan hewan. Ia memosisikan antara keduanya memiliki kode yang sama sehingga terjadi sebuah komunikasi yang aktif atau dialogis. Ada banyak kode (linguistik dan nonlinguistik) sebanyak aktivitas dan konteksnya yang ditampilkan oleh pengarang dalam novelnya untuk menyampaikan kritik atas masyarakat modern, khususnya masyarakat yang 'tamak' untuk memenuhi setiap tanda dan produksi tanda yang ingin mereka capai.

Pengarang memberikan sebuah tanda dalam cerpen *DA* untuk merepresentasikan masyarakat modern yang pemalas dan tidak mau berusaha. Paulo Virilio memberikan reportase keadaan masyarakat modern dengan perkembangan teknologi yang meniscayakan kecepatan dalam segala hal sehingga tidak bisa

dimungkiri adanya sebuah kecacatan, pola pikir yang rendah yang berpotensi menciptakan disequilibrium dalam tatanan kehidupan. Burung yang menjadi sebuah tanda yang juga menjadi sebuah antitesis terhadap kehidupan masyarakat sosial dengan menggambarkan bagaimana ayah burung mengajarkan anaknya untuk 'bijak' dan tidak melakukan hal-hal yang akan 'merusak' terhadap sesama makhluk. Lantas manusia (masyarakat modern) merupakan tesis yang ingin dijadikan sebagai basis kritik pengarang akibat disequilibrium yang tercipta, dan juga bagaimana burung (spesies hewan yang dianggap tidak mempunyai norma, akal, dan budaya) dijadikan ejekan untuk menunjukkan bagaimana sifat masyarakat modern hari ini.

d. Kritik Atas Kebodohan

Tidak hanya ketamakan yang ingin disampaikan sebagai kritik terhadap masyarakat modern oleh pengarang di dalam cerpen *DA*, pembaca juga bisa menerima dan mengerti tiga syarat yang diajukan oleh bapak burung kepada laki-laki sebagai sebuah tanda dalam teks cerpen *DA*. Ketika bapak burung sudah ditangkap dan berada dalam genggaman laki-laki tersebut. Ia menanyakan '*untuk apa dirinya ditangkap?*', jawabannya '*untuk dimakan*'. Pengarang memberikan sebuah tanda berupa teks percakapan antara ayah burung dan seorang laki-laki untuk merepresentasikan sebuah kritik.

ثلاث حكم، إذا تعلمتها نلت بها خيرا كثيرة. أذكرها لي لي شروط: (حكيم، ١٩٥٣: ٧٨).

"Aku akan memberitahukanmu tiga hal seandainya kamu mendapatkannya, kamu akan mendapatkan untung yang sangat banyak." (Hakim, 1953: 52).

Bahasa burung merupakan sebuah tanda yang berisikan sebuah informasi yang bisa ditangkap dan dipahami oleh seorang laki-laki. Secara fundamental laki-laki tersebut melupakan bahwa bahasa selalu mendahului realitas. Hal itulah yang mendukung teori semiotik Umberto Eco yang menyatakan "*bahasa bisa digunakan sebagai kebenaran sejauh dirinya bisa digunakan untuk mengungkapkan kebohongan*" (Piliang, 2012). Pada titik itu pengarang ingin menyampaikan kritik kebodohan yang menjangkiti masyarakat modern. Pemuasan hasrat akan sebuah tanda mendahului akan refrensi akan dunia realitas sehingga meniscayakan sebuah keadaan hiperealitas. Pengarang memberikan perspektif bahasa sebagai tanda yang tak menentu untuk menciptakan sebuah realitas yang tidak terduga. Artinya, setiap teks dalam cerpen *DA* merupakan sebuah teka-teki yang harus dilalui dengan melihat bahasa sebagai sebuah tanda selalu mendahului realitas. Pada titik itu kritiknya akan masyarakat modern mampu ditangkap dan diterjemahkan menggunakan analisis semiotika Umberto Eco mengenai bahasa sebagai alat kebohongan.

Bapak burung menyatakan akan memberi laki-laki tersebut sesuatu yang lebih berharga darinya. Akan tetapi, ada tiga syarat yang harus dipenuhi. Pertama, dia akan memberitahu apa yang lebih berharga dari padanya. Kedua, bagaimana cara dia memberitahu jika dirinya ditangkap. Ketiga, dia akan memberitahukan kepada laki-laki

tersebut apa yang lebih berharga dari padanya.

الحكمة الأولى أعلمك إياها وأنا في يدك، والحكمة الثانية أعلمك إياها إذا أطلقتني، والحكمة الثالثة أعلمك إياها إذا صرت على الشجرة. قبلت. هات الأولى. والثانية؟ أطلقني أولاً حسب الشرط. فأطلق الرجل من يده العصفور، ووقف العصفور على رتبة بقربه وقال: الحكمة الثانية: لا تصدق ما لا يمكن أن يكون. ثم طار إلى الشجرة وهو يصيح: أيها الإنسان المغفل، لو كنت ذبحتني لأخرجت من حوصلي درتين زنة كل درة عشرون مثقالاً. بعض الرجل على شفتيه عضة أدمتهما، وتحسر حسرة شديدة، ونظر إلى العصفور وقد صار على الشجرة، وتذكر لا تتحسر على ما فاتك شروطه، فقال له بصوت ينزف منه العذاب والتلف: هات الحكمة الثالثة فقال العصفور باسمه ساخرة: أيها الإنسان الطماع لقد أعماك جشعك فنسيت الاثنين، فكيف أخبرك بالثالثة؟ ألم أقل لك لا تتحسر على ما فاتك (حكيم، ١٩٥٣: ٧٨).

"Aku akan memberitahukanmu tiga hal seandainya kamu mendapatkannya, kamu akan mendapatkan untung yang sangat banyak." Si laki-laki tadi berkata, "Sebutkan, apa itu?" Burung tadi berkata, "Sebelum memberitahukanmu, tentu saja aku memiliki syarat-syarat. Hikmah pertama, aku akan beritahukan kepadamu, ketika aku berada di tanganmu. Hikmah kedua hanya akan aku beritahukan kepadamu, seandainya kamu mau melepaskanku. Hikmah ketiga hanya akan aku ajarkan, ketika aku telah berada di atas pohon. "Akhirnya, tanpa pikir panjang laki-laki itu menjawab, "Baiklah, aku terima. Katakan, apa yang pertama..." Si burung berkata, "Janganlah kamu meratapi apa yang telah berlalu." Laki-laki tadi bertanya lagi, "Dan yang kedua?" Si burung langsung meminta janji laki-laki itu, "Engkau akan melepaskanku atau tidak? Harus sesuai perjanjian". Akhirnya, laki-laki tersebut melepaskan burung yang ada dalam genggamannya. Burung itu pun berdiri di atas gundukan tanah, di samping laki-laki tadi, dan berkata, "Hikmah yang kedua "Janganlah kamu mempercayai segala sesuatu yang tidak akan mungkin terjadi." (Hakim, 1953: 52).

Ayah burung merupakan representasi antitesis dari manusia. Ia digambarkan dengan sosok burung yang cerdas dan bijaksana. Hal yang ia lakukan tiada lain untuk membuktikan segala hal yang dikatakannya kepada anaknya merupakan sebuah kebenaran. Verifikasi terhadap tanda bahasa dilakukannya dengan menjatuhkan tubuhnya ke tanah dan membuat laki-laki terbuai. Ditangkapnya oleh laki-laki untuk memenuhi hasrat kenyang. Ayah burung dengan mengelabui memberikan pernyataan bahwa dirinya tidak akan membuat hasrat laki-laki terpenuhi. Ia terkecoh dengan tanda yang belum terverifikasi. Seharusnya laki-laki memakan burung tersebut untuk memenuhi hasratnya, tetapi pengarang tidak berkehandak. Pembuktian kebodohan masyarakat modern dimunculkan (dengan maksud kritiknya) oleh burung dengan mengajukan tiga syarat yang mungkin akan membuat laki-laki tergiur. Gambaran laki-laki dibuat pengarang sebagai kritik atas masyarakat modern, dan bagaimana burung lebih pintar dan cerdas dari pada manusia.

Dalam setiap syarat yang diutarakan oleh ayah burung kepada manusia merupakan tanda yang menciptakan petanda abstrak dalam nalar kolektif laki-laki. Tanda tersebut menciptakan manipulasi kolektif dan belum terverifikasi secara konkret. Seharusnya laki-laki tersebut perlu untuk memverifikasi setiap syarat yang ditawarkan oleh ayah burung, atau dengan tidak melepaskan ayah burung dari genggamannya sebelum ia membuktikan segala ucapannya secara nyata dan terverifikasi. Bagaimanapun bahasa adalah sebuah tanda dan tanda suatu hal yang abstrak, begitu pun juga dengan petanda. Dua hal tersebut adalah abstraksi dalam dunia kognitif, dan tidak akan ditemukan dalam dunia empirik.

Setelah laki-laki tersebut menuruti syarat-syarat yang diminta oleh ayah burung tersebut, ayah burung pun terbang ke atas dahan pohon yang tinggi dan memberikan tiga hikmah kepada laki-laki tersebut. Pertama, dia jangan terlalu percaya kepada apapun yang masih belum tentu ada. Kedua, jangan mau dibohongi, dan ketika bagaimana pengetahuan adalah sesuatu yang sangat penting dalam kehidupan. Masyarakat modern yang digambarkan oleh pengarang seorang laki-laki dalam cerpen *DA* melupakan semua itu dan hanya terfokus hanya untuk mereproduksi tanda dan mengabaikan segala substansi yang membangun tanda tersebut. Pemenuhan hasrat dengan mereproduksi tanda secara masif bukanlah hal negatif dan buruk, akan tetapi ada fondasi penting yang harus dipenuhi untuk itu, yaitu dengan memperhatikan bangunan tanda dan juga substansi di dalamnya agar manusia (masyarakat modern) tidak terjerambab dalam kecanduan dan hiperealitas.

بعض الرجل على شفتيه عضة ادمتهما، وتحسر حسرة شديدة، ونظر إلى العصفور وقد صار على الشجرة، وتذكر شروطه، فقال له بصوت ينزف منه العذاب والتلف هات الحكومة الثالثة" (حكيم، ١٩٥٣: ٧٨).

Saking kagetnya, laki-laki tadi menutup mulutnya dan terdiam untuk beberapa saat merasakan kerugian yang tidak terhitung itu. Kemudian ia melihat ke burung tadi. Akan tetapi, ia telah bertengger di atas pohon dan menyebutkan syarat-syaratnya. Akan tetapi, laki-laki itu berusaha untuk mempertanyakan hikmah selanjutnya dengan suara yang terluka dan sakit hati, ia berkata, "Lalu bagaimana dengan hikmah yang ketiga?" (Hakim, 1953: 52).

Dalam teks cerpen *DA* pengarang juga menggambarkan bagaimana dampak yang terjadi dari pemenuhan hasrat laki-laki setelah memercayai tanda yang diajukan oleh ayah burung. Pengarang menggambarkan dalam cerpennya kondisi laki-laki merasa malu dan bodoh setelah dibohongi oleh burung. Bagaimana pun pengarang mencoba mendekonstruksi stereotip manusia adalah makhluk yang adikuasa dalam kehidupan di dunia. Ia memunculkan gambaran baru bahwa makhluk di dunia ini mempunyai kedudukan dan hak yang sama. Tujuan yang diharapkan pengarang tiada lain adalah membongkar tanda yang berkedudukan *status quo* dan mengakar kuat dalam kehidupan sosial karena diproduksi secara masif, menciptakan ekuilibrium (keseimbangan),

meniadakan hierarki, dan dualistik tanda. Untuk itu, penting kiranya mendudukan teks sebagai yang otonom, melihat teks sebagai tanda arbitrer, dan memverifikasi lebih lanjut keselarasan antara tanda dan refren dari petanda yang ingin dituju.

وكان منظر الرجل مضحكا ... لقد استطاع عصفور أن يلعب بإنسان ... والتفت الأب إلى ابنه العصفور الصغير قائلا : والآن رأيت بعينيك؟! فقال الصغير وهو يراقب حركات الرجل ويلاحظ ما به نعم ... لست أدري هل أضحك منه أو أبكى عليه (حكيم، ١٩٥٣: ٧٩).

Pada saat itu, mimik wajah laki-laki itu sangat lucu...bisa-bisanya seekor burung mempermainkan manusia...Akhirnya, sang ayah berpaling kepada putranya yang masih kecil sambil berkata: "Sekarang kamu telah melihat dengan mata kepalamu sendiri?!" Si anak yang dari tadi memperhatikan tingkah laku dan gerak-gerik laki-laki itu berkata kepada ayahnya: "Ya...akan tetapi, aku tidak tahu, apakah aku sedang menertawakan atau menangisnya!..." (Hakim, 1953: 53).

Potensi makna yang terproduksi melalui ideasi dalam diri pengarang dalam cerpen DA memberikan keluasan pemaknaan tanda dalam teks. Jika merujuk pada teks postmodern, bagaimana sebuah teks menghendaki ‘matinya pengarang’ sangat relevan dan memberikan keleluasaan kepada pembaca untuk memberikan makna dan penafsiran sesuai dengan latar belakangnya masing-masing. Dengan teks yang merupakan sebuah tanda, penulis menginisiasi bagaimana tanda yang ditulis dengan bentuk teks dalam cerpen DA adanya kegelisahan pengarang terhadap kehidupan sosial masyarakat modern.

Kebodohan misalnya ditandai dengan teks bagaimana seorang laki-laki tertipu dengan perkataan dan janji dari seekor burung, lantas kemudian pengarang melanjutkannya dengan proposisi “*mimik wajah laki-laki itu sangat lucu...bisa-bisanya seekor burung mempermainkan manusia*”. Penandaan-penandaan oleh pengarang itulah yang diasumsikan oleh penulis sebagai kririknya terhadap masyarakat modern hari ini. Lanjutnya semiotika Umberto Eco memberikan landasan yang cocok untuk memberikan lebih luas perihal tanda dan juga petanda yang selalu dikokohkan dengan menegaskan kemungkinan-kemungkinan tanda bisa dijadikan alat untuk berbohong dan mengatakan sebuah kebenaran.

4. PENUTUP

Pada cerpen “Negeri Para Burung” peneliti menemukan beberapa teks yang menandakan adanya sebuah bahasa yang digunakan untuk berdusta. Bahasa tersebut secara formalogis benar, akan tetapi secara realitas empirik tidak dapat dibuktikan atau merupakan sebuah kebohongan yang dilakukan burung kepada manusia. dan juga semitika Umberto Eco yang mengatakan bahasa menjadi sebuah alat dusta juga mempunyai sisi sebaliknya, yaitu kebenaran dalam bahasa. Membuktikan sebuah kebenaran bahasa tidak lain dengan cara memverifikasi keterikan sebuah proposisi bahasa dengan realitas empirik yang terjadi, dan hal itulah yang digunakan oleh

pengarang untuk menandai kritik terhadap masyarakat modern yang sibuk dengan pemenuhan hasrat dan reproduksi tanda yang berlebihan tanpa melihat substansi dari tanda tersebut.

Dalam setiap teks yang ditulis oleh Taufik Al-Hakim dalam cerpennya yang berjudul "*Daulatul Ashafir*" merupakan sebuah teks yang merepresentasikan tanda akan kritiknya terhadap kesombongan, konsumerisme, ketamakan, dan juga kebodohan yang memenuhi kehidupan masyarakat modern. Secara implisit teks cerpen DA adalah bentuk kritik sekaligus penyadaran untuk memberikan petunjuk yang ingin disampaikan Taufik Al-Hakim dalam kehidupan yang berkelindan hiperealitas. Pengarang secara masif dalam kumpulan cerpennya, termasuk di dalamnya cerpen DA mendekonstruksi terhadap tanda-tanda yang menciptakan stereotip negatif, hirarkis, dan dualistik seperti mendudukkan manusia sebagai entitas tertinggi dari makhluk lain, serta menegasikan yang lain di luar diri manusia.

5. REFERENSI

- Apriyono, H. (2020). "Perepresentasian Liyan Dalam Novel Perjalanan Uşfür Min Al-Syarq Karya Taufiq Al-Hakim". *Adabiyât: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 4(2), 191–210.
- Authonul Muther. (2020). *Bahasa dan Asal-usul Kebohongan*. Philopost.
- Barthes, R. (1977). *Elements of semiology*. Macmillan.
- Caesar, M. (2013). *Umberto eco: Philosophy, semiotics and the work of fiction*. John Wiley & Sons.
- Eco, U. (1979). *A theory of semiotics* (Vol. 217). Indiana University Press.
- Eco, U. (2009). *Teori Semiotika* (terjemahan Inyik Ridwan Zubir). Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Frege, G. (1892). "Über sinn und bedeutung". *Zeitschrift für Philosophie und philosophische Kritik*, 100, 25–50.
- Haryatmoko. (2016). *Membongkar Rezim Kepastian*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hidayat, M. A. (2012). *Menggugat Modernisme: Mengenali Rentang Pemikiran Post-modernisme Jean Baudrillard*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Imam, A. (2017). "Kritik Sosial Dalam Novel O Karya Eka Kurniawan: Kajian Sosiologi Sastra". *HUMANIS: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial dan Humaniora*, 9(2), 127–134.
- Piliang, Y. A. (2012). *Semiotika dan hipersemiotika: Kode, gaya & matinya makna*. Yogyakarta: Cantrik Pustaka.
- Ponda, A. (2021). *Asal Usul Ekofeminisme (Budaya Patriarki dan Sejarah Feminisasi Alam)*. Yogyakarta: Cantrik Pustaka.

Putri, R. A., & Paramita, S. (t.t.). "Representasi Counter Hegemoni Film Dokumenter: Analisis Semiotika Umberto Eco dalam Film Salam dari Anak-anak Tergenang". Koneksi, 2(1), 155–160.

الحكيم, ت. & الشروق, د. (2005). *أُرني الله*. دار الشروق.